



**TINGKAT PEMAHAMAN SEJARAH SISWA DI SMA NEGERI
9 SEMARANG TENTANG NILAI KEPahlAWANAN
SOEKARNO DALAM PERISTIWA SEKITAR PROKLAMASI
TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
Bagus Adi Cahyono
3101416009

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Agustus 2020

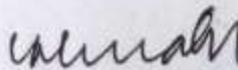
Mengetahui,

Pembimbing Skripsi



Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198607242012121002

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.
NIP. 196111211986011001

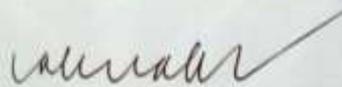
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

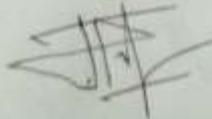
Tanggal : 16 September 2020

Penguji I



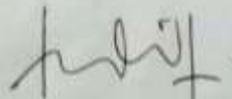
Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.
NIP. 196111211986011001

Penguji II



Drs. Jayusman, M.Hum.
NIP. 196308151988031001

Penguji III



Tsabit Azinar A, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198607242012121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehul Mustafa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Agustus 2020



Bagus Adi Cahyono
NIM. 3101416009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Hidup itu adalah seni menggambar tanpa menghapus.
- Bekerja keras dan bersikap baiklah, hal luar biasa akan terjadi.

PERSEMBAHAN

- Untuk kedua orang tua, Bapak Bambang dan Ibu Wulan yang telah memberikan dukungan dan doa tanpa henti.
- Untuk guru-guru dan dosen yang telah memberikan ilmu dan mendidik saya dengan baik.
- Untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam proses pembuatan skripsi ini.

SARI

Cahyono, Bagus Adi. 2020. *Tingkat Pemahaman Sejarah Siswa di SMA Negeri 9 Semarang Tentang Nilai Kepahlawanan Soekarno dalam Peristiwa Sekitar Proklamasi Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Pemahaman Sejarah, Nilai Kepahlawanan, Soekarno

Tingkat pemahaman sejarah di SMA Negeri 9 Semarang sangat menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan berapa tinggi tingkat pemahaman siswa tentang nilai kepahlawanan Soekarno. Dalam hal ini maka pembelajaran sejarah berfungsi untuk menumbuhkan pemahaman sejarah siswa. Namun demikian, penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di SMA Negeri 9 Semarang ternyata belum menjawab tentang berapa tingkat pemahaman sejarah siswa tentang nilai kepahlawanan Soekarno. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berapa tinggi tingkat pemahaman sejarah siswa di SMA Negeri 9 Semarang tentang nilai kepahlawanan Soekarno.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPS SMA Negeri 9 Semarang yang terdiri dari 2 kelas. Dimana untuk kelas XI IPS 4 dengan jumlah siswa 34 digunakan untuk uji coba instrumen, sedangkan untuk kelas XI IPS 3 dengan jumlah siswa 35 digunakan untuk pengambilan data penelitian. Variabel penelitian ini adalah pemahaman sejarah tentang tokoh Soekarno dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kepahlawanan Soekarno. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala Guttman dan selanjutnya dianalisis menggunakan rumus deskriptif presentase. Adapun pemahaman sejarah yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari empat indikator. Dua indikator mengenai pengetahuan siswa terhadap tokoh Soekarno yaitu indikator biografi Soekarno dan peranan Soekarno serta dua indikator mengenai pemahaman sejarah siswa yaitu indikator keteladanan Soekarno dan warisan atau peninggalan Soekarno.

Hasil penelitian berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 35 siswa, sebanyak 2 siswa (6%) memiliki transmisi nilai rendah, selanjutnya sebanyak 7 siswa (20%) memiliki transmisi nilai sedang, kemudian sebanyak 18 siswa (51%) memiliki transmisi nilai tinggi dan untuk siswa yang mendapatkan transmisi nilai sangat tinggi sebanyak 8 siswa (23%). Dari distribusi jawaban semua responden terhadap 20 item soal menunjukkan presentase rata-rata sebesar 80%, dan jika dicocokkan dengan presentase predikat keberhasilan untuk analisis presentase deskriptif pemahaman sejarah terhadap nilai kepahlawanan Soekarno masuk dalam kategori tinggi.

ABSTRACT

Cahyono, Bagus Adi. 2020. The Level of Understanding of the History of Student at SMA Negeri 9 Semarang About Soekarno's Heroic Value in the Events Around the Proclamation of the 2019/2020 Academic Year. History Department Thesis. Faculty of Social Science. Semarang State University. Superintendent of Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Historical Understanding, Heroic Values, Soekarno

The level of historical understanding at SMA Negeri 9 Semarang is very interesting to study concerning how high the level of students' understanding of Soekarno's heroic values. In this case, history learning serves to foster students' understanding of history. However, studies that have been done before at SMA Negeri 9 Semarang have not answered the level of students' historical understanding of Soekarno's heroic values. Therefore, the purpose of this study is to describe how high the level of historical understanding of students at SMA Negeri 9 Semarang about the heroic values of Soekarno.

This type of research is a quantitative descriptive study with a survey research method. The population in this study were all class XI IPS students of SMA Negeri 9 which consisted of 2 classes. Wherefore class XI IPS 4 with some students 34 is used for instrument testing, while for class XI IPS 3 with some students 35 is used for research data collection. This research variable is the historical understanding of Soekarno's figure and students' understanding of Soekarno's heroic values. Research data collection using the Guttman scale and then analyzed using a percentage descriptive formula. The historical understanding studied in this study consists of four indicators. Two indicators regarding students knowledge of Soekarno, namely Soekarno's biographical indicator and Soekarno's role and two indicators of students' historical understanding, namely indicators of Soekarno's example and Soekarno's legacy or legacy.

The results of the study based on descriptive analysis showed that out of 35 students, 2 students (6%) had low value transmission, then 7 students (20%) had moderate value transmission, then 18 students (51%) had high value transmission and for students who get very high value transmission are 8 students (23%). From the distribution of the answer of all respondents to the 20 question items it shows an average percentage of 80%, and if it is matched with the percentage predicate of success for the descriptive percentage analysis of historical understanding of Soekarno's heroic values, it is in the high category.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Pemahaman Sejarah Siswa di SMA Negeri 9 Semarang Tentang Nilai Kepahlawanan Soekarno dalam Peristiwa Sekitar Proklamasi Tahun Ajaran 2019/2020”. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu melalui kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustafa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan memperlancar penyusunan skripsi ini.
4. Tsabit Azinar A. S.Pd. M.Pd., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, saran, perbaikan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Penguji Bapak Cahyo Budi Utomo, M.Pd. dan Bapak Drs. Jayusman, M.Hum. atas bimbingan, kritik, saran dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.

7. Kepala Sekolah serta Guru-guru SMA Negeri 9 Semarang yang bersedia membantu dan meluangkan waktunya dalam penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semarang, 19 Agustus 2020

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| SARI | vi |
| ABSTRACT | vii |
| PRAKATA | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| A. Penelitian Terdahulu | 7 |
| B. Deskripsi Teoritik..... | 16 |
| 1. Pemahaman Sejarah | 17 |
| a. Pengertian Pemahaman Sejarah | 17 |

| | |
|--|-----------|
| b. Indikator Pemahaman Sejarah..... | 18 |
| c. Kategori Pemahaman Sejarah | 19 |
| 2. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah | 23 |
| a. Pengertian Pendidikan Karakter..... | 23 |
| b. Tujuan Pendidikan Karakter | 24 |
| c. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter..... | 26 |
| d. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah | 28 |
| 3. Pembelajaran Sejarah Tentang Soekarno..... | 28 |
| a. Pengertian Pembelajaran Sejarah..... | 28 |
| b. Tujuan Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Permendikbud No. 59 Tahun 2014 | 30 |
| c. Komponen Dalam Pembelajaran Sejarah..... | 32 |
| d. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Tentang Soekarno..... | 32 |
| C. Kerangka Pikir | 35 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 37 |
| A. Strategi Penelitian | 37 |
| B. Populasi Penelitian | 37 |
| C. Sampel dan Teknik Sampling | 38 |
| D. Variabel Penelitian | 39 |
| E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| F. Validitas dan Reliabilitas Alat | 41 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 46 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 49 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| A. Hasil Penelitian | 49 |
| B. Pembahasan..... | 61 |
| BAB V PENUTUP..... | 76 |
| A. Simpulan | 76 |
| B. Saran..... | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA | 79 |
| LAMPIRAN..... | 84 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1. Nilai Utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter..... | 25 |
| Tabel 2.2. KD Terkait Pembelajaran Sejarah Tentang Soekarno | 33 |
| Tabel 3.1. Populasi Penelitian..... | 37 |
| Tabel 3.2. Skoring Skala Guttman | 38 |
| Tabel 3.3. Sebaran Item pada Instrumen..... | 40 |
| Tabel 3.4. Analisis Indiklator Pahlawan Soekarno | 43 |
| Tabel 3.5. Analisis Kategori Pemahaman Sejarah | 44 |
| Tabel 3.6. Kriteria Reliabilitas | 46 |
| Tabel 3.7. Interval dan Kategori Deskriptif Presentase | 48 |
| Tabel 3.8. Presentase Predikat Keberhasilan | 48 |
| Tabel 4.1. Presentase Deskriptif Biografi Soekarno | 50 |
| Tabel 4.2. Skoring Aspek Biografi Soekarno | 51 |
| Tabel 4.3. Presentase Deskriptif Peranan Soekarno..... | 52 |
| Tabel 4.4. Skoring Aspek Peranan Soekarno..... | 53 |
| Tabel 4.5. Presentase Deskriptif Keteladanan Soekarno | 54 |
| Tabel 4.6. Skoring Aspek Keteladanan Soekarno..... | 55 |
| Tabel 4.7. Presentase Deskriptif Warisan atau Peninggalan Soekarno..... | 55 |
| Tabel 4.8. Skoring Aspek Warisan atau Peninggalan Soekarno..... | 56 |
| Tabel 4.9. Presentase Deskriptif Kategori Menjelaskan | 58 |
| Tabel 4.10. Presentase Deskriptif Kategori Merangkum..... | 59 |
| Tabel 4.11. Presentase Deskriptif Kategori Menyimpulkan | 60 |
| Tabel 4.12. Presentase Deskriptif Kategori Mencontohkan..... | 61 |

| | |
|---|----|
| Tabel 4.13. 5 Soal Dengan Skor Tertinggi..... | 68 |
| Tabel 4.14. 5 Soal Dengan Skor Terendah | 68 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir | 36 |
| Gambar 4.1. Grafik Indikator Pemahaman Sejarah Tokoh Soekarno..... | 62 |
| Gambar 4.2. Grafik Indikator Pemahaman Nilai Kepahlawanan Soekarno | 64 |
| Gambar 4.3. Grafik Kategori Pemahaman..... | 65 |
| Gambar 4.4. Grafik Skor Perbutir Soal (%)..... | 67 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial..... | 85 |
| 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian..... | 86 |
| 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian..... | 87 |
| 4. Instrumen Penelitian | 96 |
| 5. Instrumen Penelitian Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas | 102 |
| 6. Hasil Perhitungan Skalo Guttman..... | 106 |
| 7. Hasil Uji Validitas Data | 108 |
| 8. Hasil Uji Reliabilitas Data | 110 |
| 9. Daftar Hadir Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 9 Semarang | 112 |
| 10. Daftar Hadir Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 9 Semarang | 113 |
| 11. Hasil Instrumen Penelitian | 114 |
| 12. Hasil Instrumen Penelitian setelah Uji Validitas dan Reliabilitas | 117 |
| 13. Hasil Analisis Deskriptif Seluruhnya..... | 119 |
| 14. Deskripsi Data Hasil Penelitian Per Indikator | 120 |
| 15. Deskripsi Data Hasil Penelitian Per Kategori Pemahaman | 124 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia di masa lampau hingga masa kini (Amirudin & Suryadi, 2016: 9). Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini. Pembelajaran sejarah bukan hanya bermanfaat dalam pengetahuan masa silam yang berkenaan dengan historis saja, tetapi sejarah juga kental dengan nilai-nilai yang teramat perlu diwariskan dari generasi ke generasi (Kochar, 2008: 5). Melalui mata pelajaran sejarah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam materi-materi pelajaran dan proses pembelajarannya (Ahmad, 2014: 2). Pembelajaran sejarah (Nasional dan Umum) bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah, selain itu agar siswa menyadari pengalaman hidup masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk menghadapi masa yang akan datang. Tujuan dari pengajaran sejarah akan dijabarkan sebagai berikut: (1) Mendorong siswa berpikir analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang; (2) Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, dan (3) Mengembangkan kemampuan intelektual dan

keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat (Depdiknas, 2003: 6).

Mata Pelajaran sejarah mempunyai peranan yang strategis bagi dunia pendidikan, karena tanpa sejarah orang tidak akan mampu membangun ide-ide tentang konsekuensi dari apa yang dilakukannya. Nilai-nilai yang berkembang pada generasi terdahulu perlu diwariskan pada generasi masa kini untuk menjadi bekal kekuatan untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang. Siswa selain diharapkan memiliki kecakapan yaitu kemampuan akademik dan nasionalisme, juga harus memiliki pemahaman sejarah. Pemahaman sejarah sendiri akan sangat membantu untuk menciptakan pembelajaran yang efektif karena dengan pemahaman tujuan belajar yang sudah direncanakan dapat dicapai dengan maksimal. Melalui pendidikan formal berupa pembelajaran sejarah yang ada di dalam kelas guru bisa memasukkan materi tentang nilai kepahlawanan dari seseorang yang berpengaruh, yang dalam materinya membahas riwayat hidup selama berjuang dan juga pengaruhnya terhadap masyarakat. Dari pembelajaran tentang nilai kepahlawanan tadi diharapkan dapat mempengaruhi pemahaman sejarah siswa. Penanaman pemahaman sejarah siswa melalui keteladanan dan ketokohan akan memberikan kepribadian yang baik dan berguna dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan. Nilai-nilai keteladanan seperti yang dicontohkan oleh tokoh Soekarno akan memberikan kesadaran kepada siswa. Perlu diketahui Soekarno adalah Presiden pertama Indonesia dan Proklamator kemerdekaan Indonesia. Soekarno sendiri sejak muda dikenal sebagai

pejuang yang gigih, ia aktif berjuang melawan penjajahan bangsa Barat. Perjuangannya dimulai sejak ia aktif dalam berbagai organisasi kepemudaan pasca lulus dari HBS (*Hogere Burger School*) pada 1921, Soekarno juga merupakan pendiri dari Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) sebuah keahlian politik yang ia dapatkan dari HOS Cokroaminoto. Soekarno karena perjuangannya beberapa kali ditangkap oleh Belanda, namun setelah pendudukan Jepang di Indonesia Soekarno mendapatkan beberapa kedudukan yang melapangkan jalannya dalam kemerdekaan Indonesia. Puncak perjuangan dari Soekarno sendiri adalah saat ia berhasil memproklamkan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Keharusan akan perlunya pemahaman dalam belajar menjadi kondisi yang mutlak harus terpenuhi dalam teori kognitif. Menurut teori ini, belajar berlangsung dalam fikiran sehingga sebuah perilaku hanya disebut belajar apabila siswa yang belajar telah mencapai pemahaman. Dalam teori belajar kognitif, seseorang hanya dapat dikatakan belajar apabila telah memahami keseluruhan persoalan secara mendalam. Memahami itu berkaitan dengan proses mental: bagaimana impresi indra dicatat dan disimpan dalam otak dan bagaimana impresi-impresi itu digunakan untuk memecahkan masalah. Belajar yang bersifat mekanistik dan tanpa pemahaman dipertanyakan manfaatnya (Purwanto, 2012:42). Dengan pemahaman sejarah siswa, maka materi yang dijelaskan oleh guru dalam pembelajaran dapat direspon dengan baik oleh siswa. Apabila siswa sudah memiliki pemahaman sejarah maka siswa akan mempunyai rasa kebanggaan dan tanggung jawab serta kewajiban

untuk menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu meskipun siswa sudah mengetahui tentang adanya Soekarno, akan tetapi belum tentu siswa mempunyai pemahaman sejarah terhadap nilai kepahlawanan Soekarno tersebut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa mempunyai pemahaman sejarah terhadap nilai kepahlawanan Soekarno dan mereka dapat mengambil hikmah dari nilai kepahlawanan Soekarno sehingga dapat meneladani Soekarno dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian serupa pernah dilakukan dalam membahas permasalahan mengenai nilai-nilai kepahlawanan dan keteladanan Soekarno. Penelitian-penelitian itu dilakukan oleh Rudi Gunawan (2013), Muhammad Khoriul Amri (2016), dan Taufik Wahyu Permana (2017).

Penelitian pertama dilakukan oleh Rudi Gunawan pada tahun 2013, penelitian ini membahas karakter bangsa yang sudah dibentuk oleh pahlawan kemerdekaan Indonesia yaitu Soekarno agar memberikan pengetahuan karakter melalui pendidikan karakter.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoirul Amri pada tahun 2016, dalam penelitian ini didapati bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap ketokohan Soekarno-Hatta sudah baik terutama dalam materi sejarah yang diberikan.

Yang terakhir adalah Taufik Wahyu Permana pada tahun 2017, dimana dalam penelitian ini disebutkan implementasi nilai keteladanan Soekarno,

pelaksanaan implementasi nilai keteladanan Soekarno, evaluasi, dan kendala yang dihadapi, serta solusi yang dilakukan.

Pendidikan karakter telah diterapkan di banyak sekolah dan salah satunya adalah SMA Negeri 9 Semarang. Salah satu alasan dipilihnya SMA Negeri 9 Semarang sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah ini memiliki upaya untuk meningkatkan kualitas siswanya dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter di SMA Negeri 9 Semarang terintegrasi dengan penerapan budaya sekolah. Penerapan budaya sekolah di SMA Negeri 9 Semarang seperti upacara bendera setiap hari senin, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai aktivitas belajar mengajar, budaya literasi selama 15 menit, penyampaian kultum dan pembacaan Asmaul Husna setiap hari Jum'at pagi, pembuatan produk-produk kewirausahaan, dan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah setiap hari Jum'at minggu ke-3.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di SMA Negeri 9 Semarang, ternyata belum menjawab tentang berapa tingkat pemahaman sejarah siswa tentang nilai kepahlawanan Soekarno. Oleh karena itu, sangatlah perlu untuk melakukan survei tentang tingkat pemahaman sejarah tentang nilai kepahlawanan Soekarno di kalangan siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pemahaman Sejarah Siswa di SMA Negeri 9 Semarang Tentang Nilai Kepahlawanan Soekarno dalam Peristiwa Sekitar Proklamasi Tahun Ajaran 2019/2020.”

B. Rumusan Masalah

1. Berapa tinggi tingkat pemahaman siswa tentang sejarah tokoh Soekarno di SMA Negeri 9 Semarang ?
2. Berapa tinggi tingkat pemahaman siswa tentang nilai-nilai kepahlawanan Soekarno di SMA Negeri 9 Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan berapa tinggi tingkat pemahaman siswa tentang sejarah tokoh Soekarno di SMA Negeri 9 Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan berapa tinggi tingkat pemahaman siswa tentang nilai-nilai kepahlawanan Soekarno di SMA Negeri 9 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu kajian ilmiah tentang berapa tinggi tingkat pemahaman sejarah siswa di SMA Negeri 9 Semarang tentang nilai kepahlawanan Soekarno. selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.
2. Melalui penelitian ini diharapkan guru-guru terbantu untuk dapat menanamkan nilai-nilai kepahlawanan Soekarno kepada siswa. selain itu melalui penelitian ini siswa diharapkan menyadari pentingnya pemahaman sejarah untuk mendorong motivasi siswa dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Di satu sisi, penelitian ini makin menguatkan posisi penting pendidikan sejarah nilai-nilai kepahlawanan bagi masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa kajian terdahulu yang pernah dilakukan dalam melihat sosok dan nilai kepahlawanan dalam pembelajaran Sejarah seperti Abdul Razaque, Lori Bagle (2017), Causland (2013), Jay & Todd (2001), Perrota (2017), Judy (1999), Aslan (2011), Guy (2003), O'Shea (2014), Stefan (2010), Gunawan (2013), Amri (2016) dan yang terakhir Purnama (2017). Penelitian-penelitian tersebut mengokohkan peran penting dari pahlawan dalam pembelajaran sejarah dan kaitannya dengan tingkat pemahaman sejarah siswa di sekolah.

Kajian pertama yang melihat nilai kepahlawanan dalam pembelajaran adalah Abdul Razaque Lanjwan Jat dkk. Dalam tulisan berjudul *Representation of National in English Language Textbooks Taught at Government Higher Secondary Schools of Linguistics Research*. Vol. 4. No. 2. Membahas tentang pentingnya buku teks yang tidak hanya untuk dibaca namun juga menanamkan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma masyarakat yang diberikan dalam kurikulum. Pada dasarnya kurikulum di Pakistan secara luas didasarkan pada sejarah yang diajarkan pada mata pelajaran seperti studi Islam, studi sosial, studi bahasa dan studi Pakistan. Semua buku pelajaran yang telah digunakan, dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan identitas nasional Pakistan yang digambarkan dalam buku teks bahasa Inggris yang ditentukan Sindh Textbook Board.

Kajian selanjutnya yang membahas arti penting nilai kepahlawanan dalam pembelajaran adalah Lori Bagle pada tahun 2017 dalam tulisan berjudul *The Spanish American War's most durable hero: American Pascuale Cervera and POPULAR Heroic Values in United States, 1898-1909*. War & Society. Vol. 34. No. 2. Dalam jurnal ini dituliskan bahwa orang Amerika melawan Spanyol pada 1898-1909. Termasuk Pasqual Cervera y Topete seorang Panglima Spanyol yang dikalahkan pasukan Angkatan Laut Amerika Serikat dalam pertempuran di Kuba. Opini publik Amerika Serikat terhadap Cervera dibentuk oleh tulisan para jurnalis, dimana nilai-nilai kepahlawanan Cervera bahkan kedudukannya lebih tinggi daripada George Dewey dan Theodor Roselvest.

Kajian lain yang menuliskan nilai kepahlawanan dalam pembelajaran adalah Elly Mc Causland pada 2017 dalam tulisan berjudul *King Arthur in the Classroom: Teaching Malory in the Early Twentieth Century*. The Review of English Studies. Vol. 68, issue 283, pages 23-43. Dalam jurnal ini membahas adaptasi dari Malory's Morte Darthur yang dirancang untuk digunakan di dalam ruang kelas sekolah negeri, dengan cara mengetahui hubungan antara siswa dengan reformasi pendidikan dan meningkatnya keunggulan studi bahasa Inggris sebagai disiplin kurikulum. Dalam hal ini memperkenalkan King Arthur sebagai seorang pahlawan, pada saat pembelajaran sejarah di dalam ruang kelas. Kemudian, penggunaan teks Morte dapat mempermudah akses mengenai definisi bahasa Inggris yang dapat dikenalkan kepada anak-anak sebagai bagian dari fokus yang lebih luas pada nilai-nilai sejarah dan

budaya yang progresif serta kemampuan sastra Inggris untuk memperkuat karakter yang diekspresikan dalam istilah karakter liberal.

Kajian lain tentang nilai kepahlawanan dalam pembelajaran dilakukan oleh Jay Berkowitz & Tood Packer pada tahun 2001 dalam kajiannya yang berjudul *Heroes in the Classroom: comic books in art education*. *Journal of art education*. Vol 54. No. 6. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa banyak guru memiliki murid yang tidak suka menggambar atau memang mereka tidak bisa menggambar, padahal banyak diantara murid tersebut memiliki buku tentang menggambar. Namun di dalam kelas banyak murid tertarik dengan karakter komik ataupun buku sejarah, akhirnya guru mengembangkan sebuah metode belajar bagi anak usia dini dengan memanfaatkan komik sebagai media pembelajaran. Dimana di dalam komik itu berisi gambar-gambar para pahlawan yang disenangi oleh anak kecil seperti karakter kura-kura ninja, superman, wonder woman, spiderman dan yang lainnya. Dari situ anak akan diajak untuk lebih suka menggambar dan juga mulai diajarkan nilai-nilai kebaikan dari masing-masing karakter.

Kajian lain tentang nilai kepahlawanan dalam pembelajaran dilakukan oleh Katherine Assante Perrota pada tahun 2017 dalam kajian berjudul *In the eye of the beholder: Student assessments of "heroes" and historical thinking with local history research projects*. *Social Studies Education Review*. Vol. 6. No. 1: 19-43. Dalam jurnal ini dituliskan bahwa ada konsepsi tentang siapa yang dianggap sebagai pahlawan dan berdampak pada keterlibatan siswa dalam pemikiran historis. Sebuah studi kasus dilakukan untuk mendapatkan

cara agar proyek penelitian sejarah lokal dapat mempengaruhi perspektif siswa tentang siapa saja yang dianggap sebagai pahlawan dalam narasi sejarah. Penggunaan dokumen primer, dokumen sekunder dan penulisan reflektif dapat memberikan keterampilan berpikir kritis tentang pernyataan dan penggambaran para pahlawan di jenjang sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Kajian selanjutnya yang membahas arti penting kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah adalah Mc Crary Judy H. pada tahun 1999 dalam jurnal berjudul *Heroes and Heroines: Developing Values Manifested Through Artwork*. 1999. U.S. Departement of Education. Penelitian ini menilai nilai-nilai pribadi dari kelompok anak-anak usia 17 tahun keatas. Anak-anak berpartisipasi dalam diskusi kelas tentang pahlawan dan pahlawan wanita, kemudian menggambar pahlawan atau pahlawan mereka. Peneliti menganalisis karya seni masing-masing anak dan menentukan nilai yang diwakili oleh pahlawan atau pahlawan wanita. Paralel digambar antara nilai-nilai pahlawan dan pahlawan wanita serta kelompok nilai-nilai perkembangan anak-anak ini.

Kajian lain tentang nilai kepahlawanan dalam pembelajaran dilakukan oleh Mecnum Aslan dkk. Pada tahun 2011 dalam penelitian yang berjudul *Using Heroes as role models in values education: a comparison between social studies textbooks and prospective teachers choice of hero or heroes*. Gaziosmampasa University. Vo. 11. No. 4. Dalam penelitian ini menggunakan strategi dengan studi 1 dan 2, para pahlawan dan pahlawan

wanita ditemukan di buku teks dan pilihan siswa diklasifikasikan menurut profesionalitas atau pekerjaan, karakter, jenis kelamin, dan kebangsaan atau internasionalitas karakter. Untuk mengetahui frekuensi dan identitas pahlawan dan pahlawan wanita, studi buku dan buku pelajaran siswa dipelajari. Agar dapat melakukannya, semua karakter yang ditemukan di buku tidak dimasukkan, tetapi hanya pahlawan atau pahlawan wanita untuk tujuan mengajarkan nilai tertutup. Kedua, dilakukan di dalam kelas dimana setiap siswa diberi kuesioner untuk menilai pahlawan mana yang paling baik.

Kajian selanjutnya tentang nilai kepahlawanan dalam pembelajaran dilakukan oleh Guy Miron pada tahun 2003 dengan judul *The Emancipation "Pantheon Of Heroes" in the 1930s*. Oxford Academy: German History. Vol. 21. Membahas tentang penurunan emansipasi Yahudi Jerman pada awal 1930-an dan berakhirnya rezim Nazi yang memotivasi berbagai juru bicara untuk mengevaluasi kembali masa lalu dengan mendiskusikan warisan para pahlawan emansipasi utama. Sebagian besar didasarkan dari pers Yahudi yang menjelaskan tentang representasi Musa Mendelsohn, David Friedlander, Rahel Varnhagen, Henrich Heine dan Gabriel Riesser di publik Yahudi saat ini. Jurnal ini menjelaskan bagaimana eskalasi akhir 1930-an modernisasi polemik sejarah internal Yahudi, yang hampir menciptakan konsensus Yahudi tentang masa lalu.

Kajian lain tentang nilai kepahlawanan dalam pembelajaran dilakukan oleh O'Shea, S. and Stone, C. pada tahun 2014 dengan judul *The Hero's Journey: Stories of women returning to education*. The International Journal

of the first year in higher education, 5 (1), 79-91. Jurnal ini mengacu pada metafora perjalanan pahlawan untuk menganalisis lebih lanjut kisah perempuan kembali ke pendidikan. Jurnal ini bertujuan untuk membingkai sifat deskriptif yang kaya dari cerita-cerita dalam metafora heroik dan juga untuk menunjukkan bagaimana jalannya cerita dengan berbagai elemen tematik dan titik balik yang sama. Latar depan kesamaan ini menangkap narasi universal dan juga mengeksplorasi bagaimana kerangka itu dapat digunakan oleh kedua pendidik dan siswa untuk membuat konsep gerakan dalam hal ini.

Kajian selanjutnya yang membahas nilai kepahlawanan dalam pembelajaran Stefan Popenici pada tahun 2010 dalam penelitian yang berjudul '*Contemporary Heroes and Students Motivation for Learning*'. *Engaging Imagination and Developing Creativity in Education*. Kieran Egan and Kristina Madej. Cambridge Scholar Publishing. 2010. 159-176. Print. Dalam jurnal ini membahas mengenai kehidupan siswa yang diperlukan pendidikan terkait dengan teladan yang dapat menginspirasi, misalnya pahlawan yang membentuk motivasi mereka, memberikan nilai-nilai dan pilihan untuk masa depan. Bab ini membahas mengenai hasil survei nasional tentang peran model dan motivasi belajar bagi siswa di Rumania. Kajian ini menganalisis bagaimana temuan yang memberi tahu tentang pengaruh imajinasi siswa dalam pendidikan publik saat ini. Kemudian, mencari tahu apakah siswa masih menghargai pembelajaran yang diajarkan di sekolah dan

bagaimana jika imajinasi dihubungkan dengan motivasi belajar dan belajar mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Kajian lain yang membahas nilai keteladanan Soekarno dalam pembelajaran sejarah dituliskan oleh Rudy Gunawan pada tahun 2013 dalam jurnal yang berjudul Pembelajaran Nilai-Nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia. FKIP UHAMKA. Vol. 1. No. 1. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa karakter bangsa Indonesia merupakan nilai-nilai yang sesungguhnya sudah ada sejak dahulu, sebelum bangsa Indonesia merdeka dan menjadi bagian yang utuh dari masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter bangsa perlu diintegrasikan pada kurikulum di sekolah, agar dapat memperbaiki kondisi masyarakat Indonesia yang sangat memprihatinkan saat ini. Tujuan penulisan makalah ini untuk membahas karakter bangsa yang sudah dibentuk oleh pahlawan kemerdekaan Indonesia, Soekarno agar dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang karakter yang diharapkan melalui pendidikan karakter. Metode yang dipergunakan adalah kajian kepustakaan dan sumber dari internet dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Dapat disimpulkan bahwa: (1) Pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan karakter bangsa merupakan proses yang berkelanjutan melalui pembelajaran sejarah; (2) Dalam mengembangkan kesadaran karakter bangsa, dapat juga dibentuk melalui pembelajaran sejarah; (3) Karakter bangsa yang dibentuk oleh Soekarno selaku pahlawan kemerdekaan di antaranya adalah mandiri, jujur, saling menghormati, saling menghargai dan tidak egois. Diharapkan dengan

mempelajari sejarah kemerdekaan Indonesia maka peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai yang didapat pada kehidupannya sehari-hari dalam masyarakat.

Kajian selanjutnya yang membahas karakter Soekarno Hatta terhadap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dilakukan oleh Muhammad Khoiril Amri pada tahun 2016 dengan judul Pemahaman Terhadap Karakter Soekarno Hatta dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi. Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif dimana keadaan di lapangan dijelaskan dengan apa adanya. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui upaya guru dalam menanamkan sikap nasionalisme melalui tokoh Soekarno-Hatta; (2) Mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap ketokohan Soekarno-Hatta; (3) Mengetahui sikap nasionalisme yang dimunculkan dari ketokohan Soekarno Hatta. Dalam upaya penanaman sikap nasionalisme ketokohan Soekarno-Hatta dilakukan melalui dua cara yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Hasilnya didapati bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap ketokohan Soekarno-Hatta sudah baik terutama dalam materi sejarah yang diberikan.

Kajian terakhir yang menjelaskan nilai kepahlawanan Soekarno dalam pembelajaran sejarah dituliskan oleh Taufik Wahyu Permana pada tahun 2017 dalam penelitian yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Ir. Soekarno dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMA Negeri 1

Tawanghari Kabupaten Sukoharjo. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitiannya adalah guru mata pelajaran sejarah dan juga peserta didik. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah: (1) Perencanaan implementasi nilai keteladanan Ir. Soekarno; (2) Implementasi nilai keteladanan Ir. Soekarno; (3) Evaluasi implementasi nilai keteladanan Ir. Soekarno; dan (4) Kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dan solusi dalam melakukan implementasi nilai keteladanan Ir. Soekarno. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan implementasi nilai-nilai keteladanan Ir. Soekarno dalam pembelajaran sejarah oleh guru dimulai dengan menyusun RPP yang memuat KD. 3.9 tentang riwayat perjuangan beserta nilai-nilai keteladanan yang tampak pada tokoh Ir. Soekarno; (2) Pelaksanaan implementasi nilai-nilai keteladanan Ir. Soekarno tidak hanya melalui pembelajaran sejarah dan budaya sekolah, tetapi juga melalui kegiatan home visit. Nilai-nilai keteladanan Ir. Soekarno adalah semangat pantang menyerah, cinta tanah air, tanggung jawab, persatuan, dan toleransi; (3) Evaluasi pembelajaran sejarah yang mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan Ir. Soekarno dilakukan guru meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; (4) Kendala yang ditemui guru sejarah dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai keteladanan Ir. Soekarno antara lain kurangnya minat belajar sejarah yang dimiliki peserta didik, keterbatasan sumber belajar, dan

fasilitas pembelajaran yang rusak. Solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah guru menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, serta guru yang dibantu pihak sekolah dapat memberikan penambahan sumber belajar seperti buku biografi tokoh Ir. Soekarno dan perbaikan LCD proyektor sebagai penunjang proses pembelajaran di kelas.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang nilai kepahlawanan atau ketokohan yang pernah dilakukan diantaranya Abdul Razaque, Lori Bagle (2017), Causland (2013), Jay & Todd (2001), Perrota (2017), Judy (1999), Aslan (2011), Guy (2003), O'Shea (2014), Stefan (2010), Gunawan (2013), Amri (2016), dan yang terakhir Permana (2017). Penelitian-penelitian diatas menjadi penguat pentingnya kajian terhadap tokoh sejarah, terutama Soekarno dalam pembelajaran sejarah dalam kerangka pendidikan karakter. Namun demikian, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menitik beratkan pada subyek penelitian yang merupakan peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas. Selain itu penelitian ini tidak akan membahas mengenai media atau sumber yang digunakan seperti dalam beberapa penelitian diatas, namun menitik beratkan pada bagaimana penanaman nilai-nilai karakter seperti Soekarno dalam kehidupan sehari-hari serta untuk mengukur berapa tinggi tingkat pemahaman sejarah siswa terhadap nilai kepahlawanan Soekarno.

B. Deskripsi Teoritik

Dalam penelitian berjudul “Tingkat Pemahaman Sejarah Siswa di SMA Negeri 9 Semarang Tentang Nilai Kepahlawanan Soekarno dalam Peristiwa Sekitar Proklamasi” deskripsi teoritik yang dikembangkan adalah:

1. Pemahaman Sejarah

a. Pengertian Pemahaman Sejarah

Pemahaman (*comprehension*) menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perbuatan memahami atau memahamkan (Depdikbud, 2016). Aspek pemahaman ini merupakan tingkat belajar kedua pada domain kognitif (C2) dengan cita-citanya: “mampu menerjemahkan, menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal, pemahaman ekstrapolasi dan mampu membuat estimasi” (M. Chobib Thoha, 1990: 28). Pemahaman juga bisa disebut sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihat dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Anas, 2011: 50).

Dalam pengertian lain pemahaman adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu, setelah sesuatu itu diketahui dan diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti ataupun bahan yang dipelajari,

yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok tertentu ke bentuk yang lain. Kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga bentuk, yaitu menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*). Dalam tujuan pembelajaran, proses kognitif yang berpijak pada kemampuan transfer dan ditekankan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi adalah memahami.

Dari berbagai pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa pemahaman sejarah merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menguasai konsep atau materi yang telah diberikan. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan seseorang dalam menguraikan sebuah konsep atau materi dengan menggunakan bahasanya sendiri secara runtut dan mudah dimengerti, dalam hal ini terkait dengan nilai-nilai kepahlawanan yang bisa diteladani.

b. Indikator Pemahaman Sejarah

Pemahaman umumnya mendapatkan penekanan dalam proses belajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang dikerjakan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya, dalam hal ini pemahaman siswa lebih ditekankan dalam hubungannya dengan nilai-nilai keteladanan para pahlawan. Pemahaman sendiri dapat dijabarkan menjadi tiga indikator:

1) Menerjemahkan

Pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Kata operasional yang kemudian menjadi indikator pemahaman dalam menerjemahkan ialah menerjemahkan dan mengilustrasikan.

2) Menginterpretasi

Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi. Kata operasional yang kemudian menjadi indikator pemahaman dalam menginterpretasi ialah menafsirkan.

3) Mengekstrapolasi

Sedikit berbeda dengan menerjemahkan dan menginterpretasi, tapi lebih tinggi sifatnya, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Kata operasional yang kemudian menjadi indikator pemahaman dalam mengekstrapolasi ialah menjelaskan, menentukan, menduga, membedakan dan memberi contoh (Thoha, 2008: 107).

c. Kategori Pemahaman Sejarah

Siswa dapat dikatakan memahami ketika mereka mampu menghubungkan pengetahuan “baru” dan pengetahuan lama mereka. Lebih tepatnya, pengetahuan yang baru masuk dipadukan dengan

skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif yang telah ada. Proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

1) Menafsirkan

Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Menafsirkan berupa perubahan kata-kata jadi kata-kata lain (misalnya, memparafrasakan), gambar dari kata-kata, kata-kata jadi gambar, angka jadi kata-kata, kata-kata jadi angka, not balok jadi suara musik, dan sebagainya. Nama-nama lainnya adalah menerjemahkan, memparafrasakan, menggambarkan, dan mengklarifikasi. Dalam menafsirkan, ketika diberi informasi dalam bentuk tertentu siswa dapat mengubahnya jadi bentuk lain.

2) Mencontohkan

Proses kognitif mencontohkan terjadi manakala siswa memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip umum (misalnya, siswa dapat memilih segitiga sama kaki dari tiga segitiga yang ditunjukkan). Nama-nama lain untuk mencontohkan adalah mengilustrasikan dan memberi contoh. Dalam proses kognitif mencontohkan, siswa

diberi sebuah konsep atau prinsip dan mereka harus memilih atau membuat contohnya yang belum pernah mereka jumpai dalam pembelajaran.

3) Mengklasifikasikan

Proses kognitif mengklasifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu (misalnya, satu contoh) termasuk dalam kategori tertentu (misalnya, konsep atau prinsip). Mengklasifikasikan melibatkan proses mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang “sesuai” dengan contoh dan konsep atau prinsip tersebut. Mengklasifikasikan adalah proses kognitif yang melengkapi proses mencontohkan. Jika mencontohkan dimulai dengan konsep atau prinsip umum dan mengharuskan siswa menemukan contoh tertentu, mengklasifikasikan dimulai dengan contoh tertentu dan mengharuskan siswa menemukan konsep atau prinsip umum. Nama-nama lain dari mengklasifikasikan adalah mengategorikan dan mengelompokkan.

4) Merangkum

Proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema. Merangkum mengakibatkan proses membuat ringkasan informasi, misalnya makna suatu adegan drama, dan proses mengabstraksikan ringkasannya, misalnya menentukan tema atau poin-poin

pokoknya. Nama-nama lain untuk merangkum adalah menggeneralisasi dan mengabstraksi. Dalam merangkum, ketika siswa diberi informasi mereka membuat rangkuman atau mengabstraksikan sebuah tema.

5) Menyimpulkan

Proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan yang terpenting dengan menarik hubungan diantara ciri-ciri tersebut. Proses menyimpulkan melibatkan proses kognitif membandingkan seluruh contohnya.

6) Membandingkan

Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi, seperti menentukan bagaimana suatu peristiwa terkenal (misalnya, skandal politik terdahulu). Membandingkan meliputi pencarian korespondensi satu-satu antara elemen-elemen dan pola-pola pada satu objek, peristiwa, atau ide lain. Nama-nama lainnya adalah mengontraskan, memetakan, mencocokkan. Dalam membandingkan, ketika siswa diberi informasi baru mereka mendeteksi keterkaitannya dengan pengetahuan yang sudah ada.

7) Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem. Model ini didasarkan pada hasil penelitian atau pengalaman (sebagaimana terjadi dalam ilmu sosial atau humaniora). Penjelasan yang lengkap melibatkan proses membuat model sebab-akibat, yang mencakup setiap bagian pokok dari suatu sistem atau setiap peristiwa penting dalam rangkaian peristiwa, dan proses menggunakan model ini untuk menentukan bagaimana perubahan pada suatu bagian dalam sistem tadi atau sebuah “peristiwa” dalam rangkaian peristiwa tersebut memengaruhi perubahan pada bagian lain. Nama lain menjelaskan adalah membuat model (Prihantoro: 2010, 105-115).

2. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kesuma, 2011). Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan

melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar, serta praktik elmusi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari). Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Haryanto dan Muchlas Samami, 2011: 45-46). Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti plus yakni yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tingkah laku (*action*) Zuchdi (2011: 29).

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Penanaman nilai karakter merupakan upaya dari seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 terdapat 5 nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter (PPK):

Tabel 2.1
 Nilai Utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter

| No | Nilai | Keterangan |
|----|---------------|---|
| 1 | Religius | Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta (lingkungan). |
| 2 | Nasionalis | Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 3 | Mandiri | Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. |
| 4 | Gotong Royong | Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. |
| 5 | Integritas | Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). |

c. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

1) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam rangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi dengan dunia nyata, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan. Melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada kognitif, tetapi pada afektif serta psikomotor. Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, dan pembelajaran berbasis kerja.

2) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

3) Kegiatan Ko-kulikuler dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah ada kearah pengembangan karakter.

4) Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat

Dalam kegiatan ini di sekolah dapat mengupayakan keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Dalam proses pendidikan karakter ini proses pembelajaran berperan penting karena diharuskan dalam setiap gerak langkah terjadinya proses kegiatan belajar mengajar timbul nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada siswa. Guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif, sehingga bisa menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah (Kemendiknas, 2010).

d. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah bersumber dari pedoman berbangsa dan bernegara serta pedoman dalam pendidikan. Ada 4 unsur yang mendasari nilai-nilai karakter bangsa yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Kemendiknas, 2010: 8-10). Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai keteladanan yang bisa diambil dalam pembelajaran sejarah di kelas. Diantaranya adalah nilai kerja keras, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Kerja keras berarti upaya sungguh-sungguh dari para pahlawan untuk berjuang melawan para penjajah yang datang ke Indonesia. Semangat kebangsaan berarti sikap dalam berjuang untuk negara, dan cinta tanah air berarti mencintai bangsa sendiri dengan bersedia mengabdikan, berkorban, dan memelihara persatuan dan kesatuan Indonesia.

3. Pembelajaran Sejarah Tentang Soekarno

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai

salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa” (Uno, 2009: 2-3).

Sejarah berasal dari bahasa Arab “*syajariah*” yang berarti pohon. Namun asal muasal makna dari sejarah sendiri berasal dari bahasa Yunani “*istoria*”, bahasa Latin “*historia*”, bahasa Perancis “*histore*”, dan bahasa Inggris “*history*” yang mulanya berarti: pencaharian, penyelidikan, penelitian. Serta kata sejarah juga berasal dari bahasa Jerman “*geschichte*” yang berarti terjadi (Wasino, 2007: 1). Johnson juga memberikan definisi sejarah secara luas. Dia menulis, “Sejarah, dalam pengertiannya yang paling luas, adalah segala sesuatu yang pernah terjadi. Sejarah dalam arti yang diterima secara umum adalah sejarah tentang manusia. Materi yang dipelajari adalah jejak-jejak yang ditinggalkan oleh keberadaan manusia di dunia, gagasan, tradisi dan lembaga sosial, bahasa, kitab-kitab, barang produksi manusia, fisik manusia itu sendiri, sisa-sisa fisik manusia, pemikirannya, perasaannya, dan tindakannya” (Subagyo, 2013: 7).

Sedangkan pembelajaran sejarah adalah sebagai salah satu pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah

air, berjiwa demokrasi dan patriotisme. Peserta didik dalam pembelajaran sejarah di sekolah idealnya dengan melihat secara langsung kehidupan nyata, bukan materi yang jauh dari realitas. Belajar sejarah yang baik dapat berasal dari pengalaman sehari-hari peserta didik. Kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungan merupakan sumber belajar yang berharga (Mulyono, 2008: 1).

Pembelajaran sejarah juga dapat diartikan sebagai perpaduan aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya dipelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Jadi pembelajaran sejarah sendiri tidak hanya mempelajari masa lampau saja atau hanya mempelajari silsilah keturunan raja saja, melainkan mempelajari rangkaian keterkaitan peristiwa sejarah masa lampau dengan masa kini (Widja, 1989: 23).

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Permendikbud No. 59 Tahun 2014

Tujuan pembelajaran sejarah pada umumnya adalah memperkenalkan pelajaran kepada riwayat perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan yang bebas bahagia, adil makmur, serta menyadarkan pelajaran tentang dasar dan tujuan hidup manusia berjuang pada umumnya (Ali, 1963: 318). Sementara itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan dijelaskan mengenai tujuan pembelajaran sejarah mata pelajaran sejarah Indonesia yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.
- 2) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 3) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa.
- 4) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
- 5) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- 6) Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.
- 7) Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa lampau.

c. Komponen dalam Pembelajaran Sejarah

Terdapat beberapa komponen dalam pembelajaran, diantaranya:

- 1) Tujuan, merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subyek belajar.
- 2) Subyek belajar, merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek.
- 3) Materi pelajaran, juga merupakan komponen utama dalam pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran.
- 4) Strategi pembelajaran, merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Media pembelajaran, merupakan alat/wahana yang digunakan pendidikan dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.
- 6) Penunjang, seperti fasilitas belajar buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan semacamnya (Rifa'I, 2012: 159-161).

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Tentang Soekarno

Dalam pembelajaran kali ini materi yang akan dibahas adalah peristiwa-peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945. Dalam Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia Kelas XI, Soekarno memiliki posisi unik dalam pembelajaran sejarah dikarenakan peranannya

sebagai tokoh utama dalam peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia, awal pembentukan pemerintahan Republik Indonesia, dan nilai-nilai perjuangan yang bisa kita ambil dari tokoh Soekarno. Dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah kelas XI maka tokoh Soekarno masuk dalam Kompetensi Dasar 3.7-3.9 bagian dari Kompetensi Inti 3 (pengetahuan).

Tabel 2.2
KD Terkait Pembelajaran Sejarah Tentang Tokoh Soekarno

| Kompetensi Dasar |
|---|
| 3.7. Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia. |
| 3.8. Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini. |
| 3.9. Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi. |

Proklamasi kemerdekaan Indonesia diproklamirkan oleh dua tokoh yang sangat terkenal saat itu, yaitu Soekarno dan Muhammad Hatta. Khusus untuk Soekarno, beliau lahir di Lawang Seketeng, Surabaya, Jawa Timur pada 6 Juni 1901. Di masa mudanya Soekarno banyak berperan dibidang politik dan pergerakan nasional Indonesia, beliau bahkan menjadi ketua Perserikatan Nasional Indonesia (Susilo, 2008: 13-16). Pada masa pendudukan Jepang di

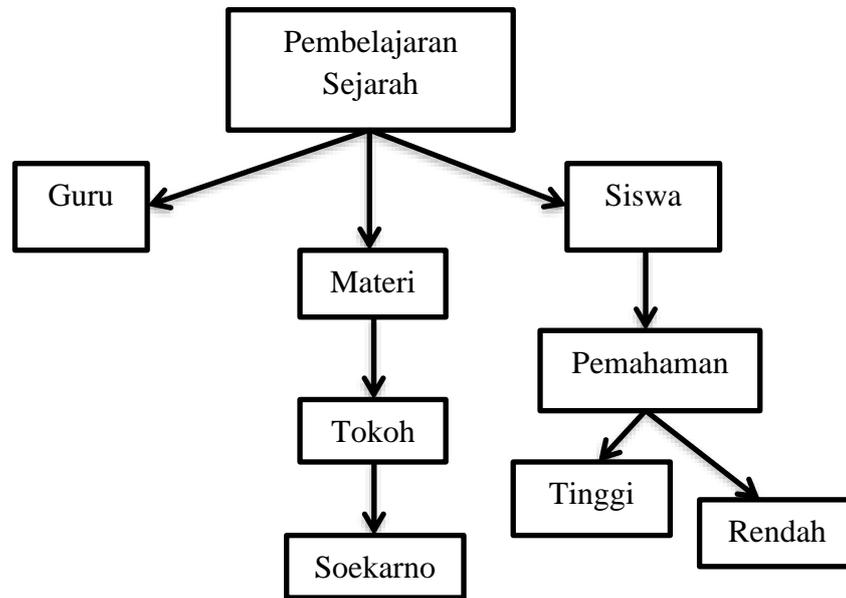
Indonesia peran Soekarno menjadi lebih sentral, terlebih dia adalah salah satu tokoh yang mau bekerja sama dengan Jepang selain Muhammad Hatta dan tokoh golongan tua yang lain. Menjelang kemerdekaan, Soekarno menjadi pemimpin dari PPKI dimana organisasi ini merupakan organisasi bentukan Jepang yang bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam kemerdekaan Indonesia. Menjelang akhir Perang Dunia II tepatnya pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki. Hal ini sedikit banyak berpengaruh pada kekuasaan Jepang di Indonesia, tepat tanggal 12 Agustus 1945 pemimpin Jepang di Asia Tenggara Marsekal Terauchi mengundang Soekarno bersama Hatta dan Ahmad Soebardjo untuk datang ke Dalat, Vietnam. Tujuan dari undangan ini adalah untuk memberitahukan bahwa Jepang akan memberikan janji kemerdekaan kepada Indonesia (Utomo, 1995: 208-210). Golongan muda mendengar berita kekalahan Jepang atas Sekutu, mereka menunggu Soekarno pulang dari Vietnam. Pada tanggal 16 Agustus 1945 sebuah peristiwa besar terjadi, Soekarno dan Hatta dibawa oleh golongan muda menuju Rengasdengklok dimana tujuannya adalah menjauhkan Soekarno dan Hatta agar tidak terpengaruh oleh Jepang dan bersedia menyiapkan kemerdekaan Indonesia. Rencana ini tidak disetujui oleh Soekarno, akhirnya melalui perundingan antara Ahmad Soebardjo dan golongan muda Soekarno dibawa kembali ke

Jakarta. Keesokan harinya tepat tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 Soekarno dan Hatta memproklamkan kemerdekaan Indonesia (Ricklefs, 2008: 444). Soekarno sendiri pada perkembangannya menjadi Presiden pertama Indonesia dan Muhammad Hatta sebagai wakilnya.

C. Kerangka Pikir

Dalam kerangka berpikir pemahaman sejarah tentang tokoh Soekarno memiliki arti penting untuk mengetahui berapa tinggi tingkat pemahaman sejarah siswa tentang nilai kepahlawanan Soekarno. Akan tetapi, kajian empirik tentang berapa tinggi pemahaman sejarah siswa tentang tokoh Soekarno di SMA Negeri 9 Semarang belum pernah dilakukan. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan survei untuk mengukur tingkat pemahaman sejarah siswa SMA Negeri 9 Semarang tentang kepahlawanan Soekarno yang meliputi:

- 1) Pengetahuan tentang biografi tokoh, mulai lahir, pendidikan, dan kehidupan tokoh.
- 2) Pengetahuan tentang peran tokoh dalam sejarah.
- 3) Pemahaman tentang nilai keteladanan (Religius, Mandiri, Nasionalisme, Gotong Royong, dan Integritas).
- 4) Warisan atau peninggalan dari tokoh, dan keinginan siswa untuk melestarikannya.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir

(Sumber: Data Penelitian Penulis, 2020)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Soekarno menjadi tokoh penting yang ingin diukur tingkat pemahaman siswa terhadap nilai kepahlawanannya, hal ini karena Soekarno merupakan seorang tokoh yang dikenal oleh banyak orang sebagai bapak bangsa. Diketahui dari data hasil penelitian, tingkat pemahaman sejarah siswa terhadap nilai-nilai kepahlawanan Soekarno di SMA Negeri 9 Semarang sebanyak 6% siswa memiliki transmisi nilai rendah, 20% siswa memiliki transmisi nilai sedang, 51% siswa memiliki transmisi nilai tinggi, dan 23% siswa memiliki transmisi nilai sangat tinggi. Dari distribusi jawaban responden terhadap 20 item soal menunjukkan presentase rata-rata sebesar 80% dan jika dicocokkan dengan presentase predikat keberhasilan untuk analisis deskriptif masuk dalam kategori tinggi.

Dari variabel penelitian diperoleh hasil bahwa dalam pemahaman sejarah siswa tentang tokoh Soekarno indikator dengan nilai yang paling tinggi adalah indikator mengenal peranan tokoh Soekarno dengan presentase 81% dan yang paling rendah adalah indikator mengenal biografi tokoh Soekarno dengan presentase 65%. Sedangkan untuk tingkat pemahaman siswa tentang nilai-nilai kepahlawanan Soekarno indikator dengan nilai yang paling tinggi adalah indikator warisan atau peninggalan dari tokoh Soekarno dengan presentase 94% dan yang paling rendah adalah indikator mengenal nilai-nilai kepahlawanan Soekarno dengan presentase 87%.

Untuk mengungkapkan hasil data menggunakan deskriptif presentase dari kuesioner tingkat pemahaman sejarah siswa terhadap nilai-nilai kepahlawanan Soekarno, kategori pemahaman mencontohkan mempunyai presentase rata-rata yang paling tinggi yaitu sebesar 87%. Kemudian kategori pemahaman menyimpulkan mempunyai presentase rata-rata tertinggi kedua yaitu sebesar 86%. Selanjutnya, kategori pemahaman menjelaskan mempunyai presentase rata-rata sebesar 79%. Sedangkan untuk presentase yang paling kecil adalah pada kategori pemahaman merangkum dengan presentase rata-rata sebesar 67%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, agar memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana sekolah dalam melaksanakan pembelajaran sejarah. Guru juga harus memahami karakteristik siswa agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Selain itu, juga menyediakan sumber belajar untuk siswa terkait tokoh Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sehingga siswa diharapkan dapat mengetahui perjuangan Soekarno dan dapat meneladani nilai-nilai kepahlawanan Soekarno.
2. Bagi siswa, supaya lebih memperhatikan guru saat pembelajaran di dalam kelas sehingga apa yang sudah disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan baik. Selain itu juga menumbuhkan minat membaca

buku tentang biografi, peranan, dan peninggalan Soekarno. Siswa juga dapat mengunjungi museum atau peninggalan sejarah lain yang dapat menambah pemahaman siswa terhadap nilai kepahlawanan Soekarno.

3. Bagi peneliti selanjutnya agar menambah variabel lain bagi penelitian tentang nilai-nilai kepahlawanan Soekarno di SMA Negeri 9 Semarang, sehingga tidak hanya terbatas pada satu variabel yaitu pemahaman sejarah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agip. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama.
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2014. Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Khazanah Pendidikan*. Vol. VII. No. 1: 1-15.
- Amirudin, Andi dan Andy Suryadi. 2016. Keragaman Media dan Metode Pembelajaran dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 pada Tiga SMA Negeri di Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2015/2016. *Indonesian Journal of History*. Vol. 4. No. 2: 7-13.
- Amri, Muhammad Khoirul. 2016. *Pemahaman Terhadap Karakter Soekarno-Hatta dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta Adi Mahasatya.
- Aslan, Mecnum dkk. 2011. "Using heroes as role models in values education: a comparison between social studies textbooks and proespective teachers choice of hero or heroes." *The International Journal of Educational Sciences: Theory and Practice*. Vol. 11. No. 4: 2184-2188.

- Bagle, Lori. 2017. "The Spanish American War's most durable hero: American Pascuale Cervera and POPULAR Heroic Values in United States, 1898-1909." *The International Journal of War & Society*. Vol. 34. No. 2: 98-119.
- Berkowitz, Jay & Todd Packer. 2001. Heroes in the classroom: comic books in art education. *Journal of Art Education*. Vol. 54. No. 6.
- Causland, Elly Mc. 2017. "King Arthur in Classroom. Teaching Malory in the Early Twentieth Century." *The International Journal Review of English Studies*. Vol. 68. No. 283: 23-43.
- Depdikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah SMA & MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Dosen Pendidikan 2. 2020. *Reliabilitas*. Dalam <https://www.dosenpendidikan.co.id/reliabilitas/> (Diakses 28 Juni 2020 Pukul 15.37 WIB).
- Fraenkel, Jack R. dan Norman E. Wallen. 1990. *How to Design and Evaluate Research in Education*. San Fransisco State University.
- Gunawan, Rudi. 2013. Pembelajaran Nilai-nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia. FKIP UHAMKA. *Vol. 1. No. 1*.
- Judi, H Mc Crary. 1999. "Heroes and Heroines: Developing Values Manifested Through Artwork." *The International Journal of Educational Resources Information Center*. Vol/ 38. No. 980: 2-7.

- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kochar. S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah "Teaching of History"* (terjemahan: Drs. H. Purwanto, M.A., Yovita Hardiwati). Jakarta: PT Grasindo anggota Ikapi.
- Lanjwan, Abdul Razaque dkk. 2018. "Representation of National Heroes in English Language Textbooks Taught at Government Higher Secondary Schools of Linguistics Research." *The International Journal of Education and Linguistics Research*. Vol. 4. No. 2: 25-42.
- Miron, Guy. 2003. "The Emancipation "Pantheon of Heroes" in the 1930s." *The International Journal of German History Society*. Vol. 21. No. 4: 477-480.
- Mohammad Ali, R. 1963. *Pengantar Ilmu Sedjarah Indonesia*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Arruzz Media Group.
- Permana, Taufik Wahyu. 2017. *Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Ir. Soekarno dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Tawanghari Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Permendikbud No. 59 Tahun 2014. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MK kelas XI Kurikulum 2013.
- Pepres No. 87 Tahun 2017. Penguatan Pendidikan Karakter.

- Perrota, Katherine Assante. 2017. "In the eye of the beholder: Student assessments of "heroes" and historical thinking with local history research projects." *Social Studies Education Review*. Vol. 6. No. 1: 19-43.
- Popenici, Stefan. 2010. "Contemporary Heroes and Students Motivation for Learning." *The International Journal of Newcastle upon Tyne: Cambridge Publishing*. 159-176.
- Prihantoro, Agung. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2012. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rianse, U dan Abdi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rifa'I, Achmad dan Anni Catharina T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Samami, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Singaribuan, Masri dan Sofian Effensi. 2011. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: Pustaka LP3ES.
- Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya Semarang.

- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Taufik Adi. 2008. *Soekarno: Biografi Singkat (1901-1970)*. Yogyakarta: Garasi.
- Thoha, M. Chobib. 1990. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Thoha, M. Chobib. 2008. *Teknik Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, Cahyo Budi. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.
- Zuchdi, Darmayanti. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.